

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW: TINJAUAN PUSTAKA SEJARAH

Vivi Riyani Magfiroh¹, Achmad Maftuh Sujana², Selvi Marlina³, Nailah Dwi Kirana⁴,
Rahma Maulida Fitri⁵, Rahma Aulia⁶

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231340002.vivi@uinbanten.ac.id¹, maftuhsujana@gmail.com²,
231340007.selvi@uinbanten.ac.id³, 231340006.nailah@uinbanten.ac.id⁴,
rahmamaulidafitri530@gmail.com⁵, 231340018.rahma@uinbanten.ac.id⁶

Abstrak: Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dilaksanakan melalui beberapa lembaga penting seperti Dar al-Arqam, masjid, dan Al-Suffah. Dar al-Arqam merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang berlokasi di rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam di Makkah, tempat Nabi SAW mengajarkan wahyu secara sembunyi-sembunyi. Setelah hijrah ke Madinah, masjid menjadi pusat pendidikan yang mengintegrasikan aktivitas ibadah, dakwah, dan pembelajaran ilmu agama. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari literatur primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab sejarah klasik, serta literatur sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu terkait pendidikan masa kenabian. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi bersifat menyeluruh, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan umat, sehingga dapat menjadi model dasar dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Nabi Muhammad SAW; Periode Makkah–Madinah; Pendidikan Agama.

Abstract: Islamic education during the time of Prophet Muhammad (peace be upon him) was carried out through several key institutions, including Dar al-Arqam, the mosque, and Al-Suffah. Dar al-Arqam was the first Islamic educational institution, located in the house of Al-Arqam ibn Abi al-Arqam in Mecca, where the Prophet secretly taught the early revelations. After the Hijrah to Madinah, the mosque became the central institution of education, integrating worship, da'wah, and the teaching of religious knowledge. This study employs a library research method with a qualitative approach. Primary data sources include the Qur'an, hadith, and classical Islamic historical texts, while secondary sources consist of academic books, journal articles, and previous studies related to education during the prophetic era. The findings of this study affirm that Islamic education in the Prophet's time was holistic, contextual, and responsive to the needs of the community, making it a foundational model for the development of contemporary Islamic education.

Keywords: Islamic Education; Prophet Muhammad; Mecca–Medina Period; Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual. Sejak awal sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan yang dibangun Nabi Muhammad SAW bersumber dari wahyu Allah SWT, sehingga pendidikan pada masa kenabian menjadi model ideal bagi pengembangan sistem pendidikan Islam sepanjang masa.

Secara historis, pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW berkembang melalui dua periode utama, yaitu periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, fokus pendidikan adalah penanaman tauhid dan pembentukan karakter spiritual umat Islam. Sementara itu, periode Madinah menandai lahirnya pendidikan yang lebih sistematis dan komunal, mencakup aspek sosial, politik, dan kemasyarakatan. Melalui kedua periode tersebut, pendidikan Islam menunjukkan evolusi dari pembinaan individu menuju pembentukan masyarakat beradab. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan

Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembangunan peradaban manusia secara menyeluruh.

Namun demikian, seiring dengan kemajuan zaman, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Perubahan sosial, arus globalisasi, dan perkembangan teknologi menuntut adanya rekonstruksi pemahaman terhadap sistem pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai kenabian. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana konsep, tujuan, metode, dan lembaga pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, serta sejauh mana nilai-nilainya masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini? Pertanyaan ini menjadi dasar penting untuk menelusuri kembali fondasi pendidikan Islam dari sumber utamanya, yakni praktik pendidikan yang dibangun langsung oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, yang meliputi konsep dasar, tujuan, metode, serta lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang pada periode Makkah dan Madinah, serta menganalisis relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter kajian yang berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi, serta kitab-kitab sejarah klasik Islam yang berisi informasi tentang praktik pendidikan pada masa kenabian. Sementara itu, sumber sekunder mencakup karya ilmiah seperti buku akademik, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, pencatatan, klasifikasi berdasarkan tema, serta validasi sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif historis dengan cara menggambarkan fakta dan peristiwa pendidikan Islam secara sistematis dan kronologis, serta menafsirkan relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam masa kini. Untuk menjaga keandalan dan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari penulis dan periode yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif. Penggunaan metode studi pustaka dinilai tepat karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta memberikan ruang bagi pembaca untuk mengevaluasi proses penelitian secara jelas dan transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki landasan yang kuat dan holistik, meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Konsep dasar ini bisa dilihat melalui beberapa dimensi berikut:

a. Landasan utama

Pendidikan pada masa Nabi SAW berakar pada wahyu al-Qur'an dan sunnah beliau. Jadi, fondasi pendidikan bukan semata transfer ilmu, tetapi pembentukan keimanan (aqidah) dan akhlak. Misalnya "Al-Qur'an dan sunnah menjadi pedoman utama dalam pelaksanaannya"

b. Tahapan dan periode pelaksanaan

Pendidikan Islam pada masa Nabi SAW berlangsung dalam dua periode besar: periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah fokus utama adalah pembinaan akidah,

tauhid, dan akhlak individu dalam suasana dakwah yang terbatas. Sedangkan pada periode Madinah pendidikan menjadi lebih terbuka, menysar pembentukan masyarakat, termasuk aspek sosial, politik, dan kewarganegaraan (Suriadi(2017).

c. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan pada masa Nabi tidak hanya transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter (akhlak), pembinaan umat yang bertauhid, dan pengembangan kehidupan sosial yang adil. Sebagai contoh, pendidikan holistik yang “melibatkan aspek agama, moral, sosial, dan intelektual” disebut dalam literatur sebagai ciri pendidikan masa Nabi. (Zahra & Fahri (2024).

d. Metode dan pembelajaran

Metode pendidikan meliputi teladan (uswah), dialog, ceramah, pengajaran Al-Qur'an, serta pembelajaran melalui kehidupan sehari-hari (interaksi sosial, perang, perdamaian). Pendidikan informal sangat dominan: “kegiatan pendidikan Islam berlangsung melalui berbagai peristiwa sehari-hari” pada masa Nabi.

e. Lingkup materi dan kurikulum informal

Materi pendidikan di masa Nabi mencakup: (1) tauhid dan aqidah (terutama di Mekkah), (2) akhlak mulia, (3) ilmu-pengetahuan, (4) kehidupan sosial dan kewargaan (lebih nyata di Madinah). Literatur menyebut bahwa di Madinah pendidikan juga mengarah pada “pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik”. (Larasati, (2024)

f. Karakteristik pendidikan yang bersifat holistik dan kontekstual

Pendidikan Nabi SAW bersifat menyeluruh (holistik)—spiritual, intelektual, sosial dan moral—dan dikontekstualisasikan sesuai kondisi lingkungan (masyarakat Arab pada waktu itu). Sebagaimana disebut: “pendidikan Islam memiliki cakupan universal fokus pada pengembangan moral, spiritual, sosial, dan intelektual individu”. (Tarigan dkk, (2024).

Konsep dasar Pendidikan Islam pada masa Nabi SAW adalah: (a) berlandaskan wahyu dan akhlak, (b) berlangsung secara bertahap dan kontekstual (Mekkah→Madinah), (c) bertujuan untuk pembentukan manusia beriman, berakhlak dan bermasyarakat, (d) menggunakan metode yang mendalam dan sehari-hari, (e) materi meliputi iman, akhlak, ilmu dan sosial, dan (f) bersifat holistik. Pemahaman ini penting sebagai rujukan bila kita ingin mengembangkan model pendidikan Islam masa kini yang tetap relevan dengan nilai-dasar Nabi SAW.

2. Latar Belakang Sejarah Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam secara umum. Sistem pendidikan yang dibangun oleh Nabi tidak hanya bertujuan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral, sosial, dan politik yang menjadi dasar masyarakat Islam pertama di dunia. Pada masa Rasulullah SAW, pelaksanaan pendidikan Islam berlangsung melalui dua tahapan utama, yaitu periode Mekkah dan juga periode Madinah. Periode Mekkah merupakan tahap awal dalam proses pembinaan pendidikan Islam yang berpusat di kota Mekkah. Sementara itu, periode Madinah menjadi tahap lanjutan yang menandai perkembangan pendidikan Islam sekaligus menjadikan Madinah sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan umat.

1) Periode Makkah

Pendidikan pada periode makkah dilaksanakan secara tertutup dan bertahap, dengan fokus utama mengajarkan konsep tauhid atau keesaan Allah, akhlak mulia, serta persiapan mental dan spiritual para sahabat. Pada periode ini, Nabi Muhammad mengajarkan melalui pendekatan yang sederhana dan personal, menggunakan metode ceramah, dialog, tanya jawab, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berjalan secara rahasia di rumah al-Arqam, yang menjadi pusat pertama pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira, Mekkah, pada tahun 610 M. Wahyu tersebut berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5. Setelah itu, turun

wahyu kedua yang tercantum dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7. Melalui turunnya wahyu-wahyu tersebut, Allah SWT menugaskan Nabi Muhammad SAW untuk bangkit, meninggalkan kenyamanan, dan melaksanakan misi sebagai pembawa peringatan serta pengajar bagi seluruh umat manusia. Sejak saat itu, Nabi mulai menjalankan peran pendidik dengan menyampaikan ajaran Islam pertama kali kepada keluarga terdekat dan sahabat-sahabatnya secara sembunyi-sembunyi (Larasati., 2024).

Tahap-tahap pendidikan Islam di Makkah Pada periode, Makkah. Rasulullah mendidik umatnya secara bertahap, yang terdiri dari tiga tahap, Sebagai berikut:

a. Tahapan Pendidikan Islam Secara Sembunyi-sembunyi

Sebelum Rasulullah SAW memulai tugas sucinya sebagai utusan Allah, yakni menyebarkan ajaran Islam dan melaksanakan pendidikan terhadap umat manusia, Allah SWT terlebih dahulu mendidik dan mempersiapkan beliau untuk memikul amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Proses pembinaan ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman hidup yang panjang, pengenalan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, serta peran beliau dalam masyarakat Makkah yang kala itu masih berada dalam masa jahiliyah.

Dalam setiap perjalanan hidupnya, Rasulullah SAW dibimbing langsung oleh Allah SWT agar memiliki keteguhan hati, kejujuran, kesabaran, serta kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Dengan bimbingan ilahi itu, beliau tumbuh menjadi pribadi yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diterima Rasulullah SAW sepenuhnya adalah hasil dari proses tarbiyah langsung dari Allah SWT, tanpa campur tangan manusia.

Ketika Allah SWT sendiri yang mengajarkan dan membimbing beliau, maka wajar jika Rasulullah SAW menjadi manusia yang paling sempurna, baik dari segi fisik maupun psikis. Didikan Allah SWT menjadikan beliau sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, karena pendidikan yang berasal dari Sang Pencipta tentu merupakan pendidikan paling sempurna sepanjang sejarah, yang tidak tertandingi oleh ciptaan atau sistem pendidikan mana pun, baik sebelum maupun sesudahnya.

b. Tahapan Pendidikan Islam Secara Terang-terangan

Setelah kurang lebih 3 tahun Rasulullah SAW menjalankan dakwah serta kegiatan pendidikan Islam secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekat di **Dar Al-Arqam**, tibalah saatnya fase baru dalam sejarah pendidikan Islam. Perintah untuk berdakwah secara terbuka datang melalui firman Allah SWT dalam Surah **Al-Hijr ayat 94**, yang artinya:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.”

Turunnya ayat tersebut menjadi titik awal perubahan besar dalam metode dakwah dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW. Dari yang semula bersifat tertutup dan terbatas hanya pada kalangan keluarga dan sahabat terdekat, kini berkembang menjadi gerakan terbuka yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Rasulullah SAW mulai menyampaikan ajaran Islam secara luas, menyeru manusia kepada tauhid, akhlak mulia, dan keadilan sosial. Pada masa ini, kegiatan pendidikan tidak hanya berpusat di rumah atau tempat tertentu seperti Dar Al-Arqam, tetapi juga dilakukan di tempat-tempat umum, seperti **bukit Shafa, masjid**, dan berbagai **majelis pertemuan**. Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan moralitas kepada siapa pun yang bersedia mendengarkan. Beliau juga menyampaikan risalah Islam kepada para penduduk Makkah dan kepada para pendatang yang datang untuk **berhaji** maupun **berdagang**, sehingga pesan dakwah dan pendidikan Islam semakin meluas ke berbagai daerah.

c. Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Upaya dakwah yang sebelumnya difokuskan kepada keluarga dan kerabat terdekat ternyata belum memberikan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW kemudian mengubah arah dan strategi dakwahnya. Seruan yang semula

terbatas pada lingkungan keluarga kini diperluas menjadi ajakan kepada seluruh umat manusia tanpa batasan suku, status, maupun golongan. Pada tahap ini, Nabi Muhammad SAW mulai memperkenalkan ajaran Islam secara terbuka di berbagai tempat umum. Beliau menyampaikan nilai-nilai keesaan Allah, keadilan, dan akhlak mulia kepada seluruh masyarakat, dengan tujuan agar mereka memahami serta menerima kebenaran Islam. Perubahan strategi ini menjadikan dakwah sekaligus pendidikan Islam bersifat universal dan dapat diakses oleh siapa pun yang ingin belajar (Tarigan, Mardinal, Sutri Ayu Ramadhani, 2024).

Namun, seiring dengan meluasnya seruan tersebut, tantangan yang dihadapi Rasulullah SAW juga semakin berat. Penolakan, ejekan, bahkan ancaman datang dari berbagai pihak yang menentang ajaran tauhid. Meskipun demikian, Rasulullah SAW tetap tegar, sabar, dan penuh keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk serta pertolongan dalam menghadapi setiap rintangan. Sikap keteguhan dan kesabaran beliau inilah yang menjadi teladan utama dalam perjuangan dan pendidikan Islam bagi seluruh umat sepanjang masa (Abdullah, Radhinal, Tri Abdi Syahputra, 2024).

2) Periode Madinah

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan mengalami perkembangan menjadi lebih terbuka dan terorganisir. Masjid Nabawi berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, serta kegiatan sosial dan politik. Pendidikan selain menanamkan nilai-nilai keislaman juga membentuk tata kehidupan sosial dan kewarganegaraan yang berlandaskan Islam. Pendidikan Islam pada masa ini tidak hanya sebatas pengajaran agama, tetapi juga pembentukan karakter dan juga moral umat yang menghadapi tantangan sosial dan politik, termasuk penguatan toleransi antar umat beragama sebagaimana yang tertuang dalam Piagam Madinah. Setelah Nabi wafat, sistem pendidikan Islam diperkuat oleh para Khulafaur Rasyidin, terutama melalui pengkodifikasian Al-Qur'an oleh Khalifah Utsman bin Affan guna menjaga keaslian ajaran dan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan keagamaan semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan mental, jasmani, kemampuan berpikir logis (matematika), ilmu sosial, serta keterampilan praktis lainnya. Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya **keimanan, akidah, dan pencarian ilmu** semata-mata karena nilai ilmiah itu sendiri. Pada masa Rasulullah SAW, ciri-ciri tersebut sudah tampak jelas, terutama dalam bidang keilmuan, kesusastaan, dan pengelolaan kehidupan sosial serta material. (Fuady, 2015)

3. Tujuan Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa Nabi Muhammad SAW, tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap mengemban tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan pada periode ini berfokus pada pembentukan karakter melalui internalisasi ajaran tauhid, penguatan akhlak, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (intelektual, spiritual, dan sosial). Proses pendidikan lebih banyak dilakukan melalui keteladanan Nabi, interaksi langsung, serta penyampaian wahyu secara bertahap agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan dihayati oleh para sahabat secara mendalam.

1) Pembinaan keimanan dan penguatan akidah (tauhid)

Tujuan pendidikan Islam pada masa tersebut dapat dirinci menjadi beberapa aspek penting. Pertama, penanaman akidah yang kuat, di mana wahyu-wahyu awal menekankan keesaan Allah, keimanan kepada hari akhir, serta pentingnya ibadah sebagai bentuk ketaatan total kepada Sang Pencipta. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat Makkiyah yang banyak berbicara tentang tauhid, keimanan, dan ancaman bagi orang-orang yang ingkar.

Salah satu sasaran utama pendidikan yang dilakukan Rasul ialah menanamkan keyakinan akan keesaan Allah SWT dan membimbing umat agar memiliki keimanan yang

kokoh. Sebagai contoh, dalam fase Makkah pendidikan menitik-beratkan pada ajaran tauhid sebagai landasan perubahan sosial. (Amelia;2024)

Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar meningkatkan pengetahuan faktual, tetapi terlebih dahulu membentuk pondasi religius yang stabil.

2) Pembentukan akhlak mulia dan karakter insan yang beradab

Pembinaan akhlak mulia. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral melalui perilaku sehari-hari. Sabda beliau “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad) menjadi dasar bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari proses pendidikan Islam. Para sahabat tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga melihat langsung bagaimana Nabi bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang.

Selain aspek keimanan, pendidikan masa Nabi juga ditujukan untuk membentuk manusia yang berperilaku baik, beretika tinggi, dan bertanggung-jawab dalam hubungan dengan Allah, manusia dan lingkungan. Artikel tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya” menegaskan bahwa nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, persaudaraan dan keadilan dikedepankan dalam pendidikan Nabi (Padila;2024). Dengan kata lain, pendidikan Islam pada periode tersebut bersifat holistic mencakup aspek spiritual, moral dan sosial.

3) Mempersiapkan umat sebagai agen perubahan sosial dan komunitas yang beradab

Pengembangan potensi dan kecerdasan manusia. Nabi SAW memberikan perhatian pada pentingnya ilmu pengetahuan. Beliau mendorong umatnya untuk belajar membaca dan menulis, sebagaimana terlihat setelah Perang Badar ketika para tawanan Quraisy diminta mengajarkan baca tulis sebagai. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal sudah menekankan pentingnya literasi dan pengembangan kemampuan berpikir.

Pendidikan pada masa Nabi tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif: mempersiapkan komunitas Muslim yang mampu hidup dalam jamaah, mengorganisir kehidupan sosial, dan membangun masyarakat yang adil dan bersatu. Pada periode Madinah misalnya, pendidikan diperluas ke ranah sosial-politik dan pembinaan masyarakat baru (ummah) yang berbasis ajaran Islam. Maka, salah satu tujuan jangka panjang pendidikan adalah terbentuknya masyarakat yang mewujudkan nilai Islam dalam praktik keseharian.

4) Pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik ibadah serta muamalah

Meski fokus utama pada masa awal adalah tauhid dan akhlak, secara bertahap pendidikan Islam meluas terhadap pembacaan Al-Qur'an, hafalan, pemahaman ibadah dan muamalah (hubungan antar manusia). Sebagai hasil dari pendidikan ini, para sahabat dituntut tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam hidup sehari-hari. (Ifendi;2020). Dengan demikian, tujuan pendidikan juga mencakup kesiapan untuk menghidupi ajaran Islam secara utuh baik ritual, sosial, maupun intelektual.

5) Mewujudkan insan yang siap untuk amanah dan pemimpin dalam kehidupan dunia dan akhirat

Berdasarkan artikel yang mengkaji tujuan pendidikan dari perspektif hadis, disebutkan bahwa pendidikan dalam tradisi kenabian bertujuan menjadikan manusia siap untuk tugas sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, dan agar melalui ilmu seseorang bisa melakukan kebaikan yang mengantarkannya ke ridha Allah SWT. (Mubhar;2014). Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi memiliki dimensi akhirat sekaligus duniawi: bukan hanya hidup di dunia dengan baik, tetapi juga mempersiapkan bekal kehidupan setelahnya.

Tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW menunjukkan keterpaduan antara aspek keimanan, akhlak, dan keilmuan, di mana dimensi keagamaan tidak dipisahkan secara kaku dari aspek sosial dan ilmiah. Fokus utama pendidikan saat itu adalah membentuk pribadi yang beriman, berakhlak luhur, serta mampu berperan aktif dalam

kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini bersifat transformasional, menitikberatkan pada perubahan nilai dan perilaku, bukan sekadar penumpukan pengetahuan semata. Dengan demikian, pendidikan ideal dalam perspektif kenabian adalah proses yang melahirkan perubahan individu sekaligus sosial secara menyeluruh. Selain itu, pendidikan pada masa Nabi juga menjadikan masyarakat sebagai sasaran utama, dengan tujuan membentuk komunitas muslim yang solid dan berlandaskan prinsip Islam. Orientasi pendidikan tersebut mencakup keseimbangan antara dimensi dunia dan akhirat; peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk berperan dalam kehidupan duniawi, tetapi juga untuk menghadapi kehidupan spiritual di akhirat. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini tetap relevan, namun perlu diadaptasi sesuai tantangan zaman. Pendidikan Islam masa kini dituntut untuk mampu mengintegrasikan keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial ke dalam kurikulum, metode, serta kelembagaan pendidikan secara kontekstual, agar tetap selaras dengan nilai dasar Islam tanpa mengabaikan kebutuhan masyarakat kontemporer.

4. Metode Pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Makkah berfokus pada penanaman akidah dan tauhid sebagai dasar keimanan umat. Pada periode ini, kondisi masyarakat masih berada dalam kejahiliah dengan praktik penyembahan berhala dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Rasulullah memulai dakwahnya secara sirriyah atau sembunyi-sembunyi untuk menghindari penolakan keras dari kaum Quraisy. Pengajaran dilakukan dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan keteladanan sehingga ajaran Islam dapat diterima secara perlahan. Rasulullah memulai pendidikan dari lingkungan keluarga terdekat, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar. Ketika jumlah pengikut semakin bertambah, beliau menjadikan rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan. Materi yang diajarkan berpusat pada pengesaan Allah, pembinaan moral, serta pengenalan dasar-dasar kehidupan sosial yang berkeadilan. Tujuan utama pendidikan di Makkah adalah membentuk pribadi muslim yang mengenal Tuhannya dan memiliki fondasi akhlak yang kuat.

Sementara itu, pendidikan Islam di Madinah berkembang menjadi lebih luas dan komprehensif. Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, politik, dan pendidikan. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan musyawarah umat. Metode pengajaran yang digunakan bersifat terbuka melalui ceramah, khutbah, diskusi, dan teladan langsung, menyesuaikan dengan karakter masyarakat Madinah yang lebih majemuk. Fokus pendidikan pada masa ini meliputi pembinaan sosial, politik, hukum, dan penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Rasulullah juga melakukan pendekatan diplomatis dengan para pemimpin suku dan kerajaan untuk memperluas dakwah Islam. Tujuan pendidikan di Madinah adalah membangun masyarakat madani yang beriman, bersatu, berakhlak mulia, dan berperadaban tinggi, sehingga ajaran Islam tidak hanya menjadi keyakinan spiritual, tetapi juga sistem kehidupan yang menyeluruh. (Hidayat;2024).

Dalam hasil dan pembahasan penelitian ini dijelaskan bahwa Rasulullah SAW menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, humanis, dan kontekstual dalam mendidik para sahabatnya. Metode-metode tersebut terbukti mampu membentuk keimanan, akhlak, serta kecerdasan spiritual dan sosial para sahabat. Pertama, Rasulullah menggunakan *metode keteladanan (uswah hasanah), yaitu mengajar dengan memberikan contoh langsung melalui perilaku, ucapan, dan tindakan. Keteladanan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik dapat meniru secara nyata ajaran yang disampaikan. Kedua, beliau menerapkan “metode bertahap (tadarruj)” dengan menyampaikan ajaran Islam secara perlahan dan sistematis, dimulai dari penanaman keimanan sebelum melangkah ke hukum dan akhlak. Hal ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan tertanam kuat dalam diri sahabat. Ketiga, Rasulullah menggunakan “metode dialog dan tanya jawab (hiwar)” untuk

menggugah pemikiran sahabat, mendorong mereka berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif.

Selain itu, beliau juga menerapkan “metode targhib dan tarhib”, yaitu memberikan motivasi dan dorongan untuk melakukan kebaikan serta peringatan agar menjauhi keburukan. Pendekatan ini efektif menumbuhkan semangat belajar dan kesadaran moral peserta didik. Rasulullah juga sering menggunakan “metode nasihat (mau‘izhah hasanah)” dengan tutur kata lembut dan penuh hikmah, menyentuh hati para sahabat dan memperkuat nilai keimanan mereka. Dalam penyampaian kepada khalayak luas, beliau menggunakan “metode ceramah (khitabah)” secara komunikatif dan menyentuh aspek emosional pendengar. Di sisi lain, “metode demonstrasi (praktik langsung)” juga diterapkan, seperti ketika beliau mencontohkan tata cara salat atau tayamum agar sahabat memahami pelajaran secara konkret.

Rasulullah pun memanfaatkan “metode perumpamaan (tamsil)” untuk menjelaskan konsep abstrak melalui contoh-contoh yang mudah dipahami, serta “metode pengulangan (takrir)” dengan mengulang penjelasan atau perintah agar pelajaran melekat kuat dalam ingatan peserta didik. Terakhir, beliau menggunakan “metode cerita (qishah)” dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai moral dan spiritual tinggi, seperti kisah orang beriman dan peristiwa teladan dari umat terdahulu. Keseluruhan metode yang diterapkan Rasulullah SAW ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Pendekatan tersebut sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan modern karena menumbuhkan karakter, motivasi belajar, dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. (Nahwiyah;2025)

5. Lembaga dan tempat Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Lembaga Pendidikan islam pada masa nabi Muhammad SAW, yang dimaksudkan disini yaitu tempat yang dijadikan tempat belajar dan berpendidikan diantaranya yaitu

1) Rumah

Ternyata tempat Pendidikan pertama yang dijadikan tempat belajar/berpendidikan Adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, yang diajarkan oleh nabi antara lain ada dasar-dasar atau pokok-pokok agama islam yang di sampaikan kepada para sahabat-sahabtnya, pada saat ini nabi Muhammad SAW membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya dan tidak lupa juga membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para pengikut nabi, selain belajar ditempat rumah Al-Arqam nabi juga mengajak untuk belajar di rumah beliau. Kaum Muslimin disini belajar dan mau Pendidikan untuk membersihkan Aqidah mereka. Ternyata ada fungsi dari darul Al-Arqam ini yaitu sebagai belajarnya ilmu tauhid atau ketuhanan, membaca Al-Qur'an, menciptakan suasana yang membuat mental sehat dan juga sebagai spiritual kaum muslimin

2) Kuttab

Pembelajaran ini mulanya berfokus kepada pembelajaran Baca tulis sastra, syair arab, dan juga belajar ngitung tapi setelah datangnya agama islam ke daerah ini, materinya kini semakin bertambah yaitu adanya baca tulis Al-Qur'an dan juga belajar untuk bia paham dengan agama islam serta belajar untuk memahami hukum-hukum islam (Najmuddin & Iskandar, 2013:71)

3) Masjid

Pertama kali Nabi Muhammad SAW tiba dimadinah beliau langsung membuat masjid atau bisa dikatakan membangun masjid, masjid ini di fungsikan sebagai tempat ibadah dan juga sebagai penyebaran dakwah islam, tidak hanya itu tempat masjid ini juga di fungsikan sebagai pertemuan para pemimpin-pemimpiin, tempat ini juga sebagai pusat Pendidikan umat islam setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah, yang pertama kali dijadikan pusat Pendidikan Adalah masjid quba, selain itu juga system yang ditetapkan dan dipakai di masjid ini yaitu system halaqah (Lintang, 2023)

4) Al-Sufah

Bangunan ini Adalah bangunan yang bersambung dengan masjid, nah bangunan ini

disebut dengan Al-Sufah, bangunan masjid yang mempunyai al-sufah Adalah bangunan masjid Nabawi. Bangunan atau bisa disebut dengan Lembaga ini dipergunakan oleh para sahabat sebagai sarana tempat tinggal mereka bisa disebut dengan asrama, (Lintang, 2023)

Dari penelitiannya Suwardi mengatakan bahwa lembaga-lembaga-lembaga adalah suatu wadah untuk pembinaan, dan juga tempat belajar materi Pendidikan agama, yang dilakukan oleh para sahabat nabi Muhammad, sebenarnya dalam Al-quran tidak begitu jelas disebutkan mengenai Lembaga Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW, tidak jelas mengenai penjelasan entah penjelasan dari bangunannya, bentuknya dan lain-lainnya, yang dijelaskan dan juga diterangkan Adalah tempat-tempat yang berfokus kepada hal yang positif maksudnya itu bisa dipakai untuk belajar dan juga berpendidikan bisa dimaknai bangunan ini bersifat lentur dan juga adaptif.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi utama terbentuknya peradaban Islam yang berakar tauhid, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pembentukan masyarakat yang beradab. Melalui dua fase penting periode Makkah dan Madinah pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi tujuan, metode, maupun lembaga pendidikannya. Pada periode Makkah, pendidikan difokuskan pada penanaman akidah, penguatan spiritual, dan pembinaan moral melalui proses dakwah yang bersifat bertahap, personal, dan sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sementara itu, pada periode Madinah, pendidikan berkembang menjadi lebih sistematis dan terbuka dengan hadirnya lembaga-lembaga seperti masjid, kuttub, rumah sahabat, dan sufah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, sosial, politik, dan kemasyarakatan.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW terbukti efektif dan humanis, meliputi keteladanan, dialog, bimbingan bertahap, motivasi dan peringatan, perumpamaan, pengulangan, hingga demonstrasi praktik ibadah. Metode-metode tersebut tidak hanya membentuk keimanan para sahabat, tetapi juga mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan spiritual mereka secara komprehensif. Selain itu, pendidikan pada masa Nabi bersifat holistik karena memadukan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Islam pada masa Nabi memiliki nilai-nilai dasar yang relevan untuk direkonstruksi dalam konteks pendidikan modern. Prinsip-prinsip seperti keteladanan, pembelajaran yang kontekstual, penanaman akhlak, integrasi antara ilmu dan iman, serta pembentukan masyarakat yang berkeadilan tetap menjadi pijakan penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan demikian, pendidikan pada masa Nabi tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga memberikan arah konseptual yang kuat bagi peningkatan mutu pendidikan Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Radhinal, Tri Abdi Syahputra, and F. Y. (2024). "Periodisasi Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW Ahd Al Makkiy Dan Ahd Al Madaniyy." *Journal on Education*, 7(1), 538.
- Fuady, M. N. (2015). "Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 20–42. Retrieved from <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1830>.
- Ifendi, M. (2020). "Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah." *Jurnal Al-Rabwa* 14, (1).
- Larasati. (2024). "Sejarah Lembaga Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad." *Penelitian Multidisplin*, 2, 796–806.
- Luthfiah Amelia, Faiz Fikri Al Fahmi, Fitriah Andina Anwar, Hasnawati, N. (2024). "Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary*

- Research, 2(2), 1387–1395. Retrieved from
<https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/206>
- Mas, Fauzayhudi Cisia Padila, Tegu Reski Amanah, Pela Safni, Z. (2024). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang.” Jurnal Pendidikan Tambusai 8.
- Mubhar, M. Z. (2014). “Ujuan Pendidikan Perspektif Hadis Nabi Saw,”. AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 6(2).
- Muhajir, R., Rismawati, & N. I. (2024). “Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah.” Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi, 6(3), 171–177.
- Muhammad Saiful Hidayat, Khassan Masyath, Kreista Sreshi Indratno, & Avinda Putri Awaliyah. (2024). Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(6), 286–297. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>
- Sains, J. (2025). No Title. KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Sains Student Research, 3(1), 296–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3478>
- Suriadi. (2024). "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. ". BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2).
- Tarigan, Mardinal, Sutri Ayu Ramadhani, and F. P. (2024). “Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammmad Saw: Sejarah Pendidikan Islam.” Jurnal Dirosah Islamiyah, 6(3), 531. <https://doi.org/https://doi.org/doi:10.17467/jdi.v6i3.2321>
- Zaman, R. K. M. & B. (2024). “Konsep Model Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW dan Rekonstruksi untuk Masa Sekarang.” Al-Madâris, 5(1).